

KAJIAN PERJALANAN ISRA' MI'RAJ NABI MUHAMMAD SAW DALAM PERSPEKTIF FISIKA

Juriyah dan Nadi Suprpto[#]

Jurusan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

[#]Email: juriyah.18047@mhs.unesa.ac.id dan nadisuprpto@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis jalur perjalanan Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad serta perspektifnya di bidang fisika. Metode penelitian yang digunakan adalah strategi penelitian kualitatif dengan data primer dan data sekunder sebagai pendukungnya. Dalam menyelesaikan penelitian ini, dibutuhkan data hasil wawancara serta karya ilmiah yang sesuai dengan topik penelitian ini, yang mana diperoleh data yang bersifat teoritis. Untuk memperoleh data yang akurat, yang harus dilakukan adalah mempelajari topik Isra' Mi'raj dalam perspektif fisika melalui data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti memperoleh pengetahuan baru yang kemudian dapat dikaji lebih dalam. Setelah itu, melakukan analisis data yang telah dipelajari dan dikumpulkan sebelumnya dan mengandalkan konsep dan teori yang ada untuk kemudian memperoleh pembahasan dalam penelitian. Melalui penelitian ini, dapat diketahui bahwa Teori Nol Kelvin dan Prinsip Ketidakpastian Heisenberg sejauh ini sesuai untuk menjelaskan peristiwa Isra' Mi'raj. Sedangkan Teori Relativitas Einstein dianggap belum cukup mampu menjelaskan peristiwa Isra' Mi'raj, karena terdapat penjelasan yang kurang sesuai. Seperti, ketika tubuh Nabi Muhammad melaju dengan kecepatan cahaya, maka tubuhnya akan meledak. Dengan demikian, Teori Relativitas Einstein bukan teori yang tepat untuk menjelaskan fenomena Isra' Mi'raj.

Kata kunci: Nabi Muhammad, prinsip ketidakpastian Heisenberg, isra', mi'raj, dan Teori Nol Kelvin.

Abstract

The purpose of this study is to analyze the journey of the Isra' and Mi'raj of the Prophet Muhammad and its perspective in the field of physics. The research method used is a qualitative research strategy with primary and secondary data to support it. In completing this research, data from interviews and scientific works are needed that are in accordance with the topic of this research, where the theoretical data are obtained. To obtain accurate data, what must be done is to study the topic of Isra' Mi'raj from a physics perspective through data that has been collected previously. In this case, the researcher gains new knowledge which can be studied more deeply. After that, analyze the data that has been studied and collected previously and rely on existing concepts and theories to obtain discussion in research. Through this research, it can be seen that the Zero Kelvin Theory and the Heisenberg Uncertainty Principle are so far appropriate to explain the Isra' Mi'raj event. While Einstein's Theory of Relativity is considered not sufficient to explain the Isra' Mi'raj event, because there is an inappropriate explanation. Like, when the body of Prophet Muhammad was traveling at the speed of light, his body would explode. Thus, Einstein's Theory of Relativity is not the right theory to explain the phenomenon of Isra' Mi'raj.

Keywords: Prophet Muhammad, Heisenberg uncertainty principle, isra', mi'raj, and Zero Kelvin Theory.

PENDAHULUAN

Pada masa kenabian, terdapat banyak sekali mukjizat yang Allah anugerahkan kepada nabi-nabi yang dipilih-Nya. Pada masa itu, mukjizat tersebut dianggap

peristiwa tidak biasa, ajaib, gaib, diluar jangkauan akal, dan mustahil terjadi pada kehidupan sehari-hari. Namun, atas izin Allah SWT, semua yang mustahil menjadi mungkin untuk terjadi. Beberapa mukjizat yang telah

Allah berkahi kepada beberapa nabi yang dipilih-Nya adalah terbelahnya laut merah oleh tongkat Nabi Musa AS, berpindahnya singgasana Ratu Balqis dalam sekejap mata pada masa Nabi Sulaiman, kemampuan Nabi Sulaiman untuk mendengar dan mengerti bahasa makhluk selain manusia, terbelahnya bulan oleh Nabi Muhammad SAW, Nabi Isa mampu berkomunikasi tepat setelah dilahirkan, Nabi Ibrahim yang tidak merasakan panas saat dibakar, Isra' dan Mi'raj yang dijalankan Nabi Muhammad, serta masih banyak lagi mukjizat yang lainnya. Peristiwa yang dianggap mustahil dialami dan dilakukan tersebut dapat dijelaskan dalam ilmu fisika, termasuk peristiwa Isra' Mi'raj. Bagi umat beragama islam, peristiwa Isra' Mi'raj dianggap sebagai peristiwa paling penting, karena pada saat itu Nabi Muhammad pertama kali dipertemukan dengan Allah secara langsung tanpa perantara dan mendapatkan perintah shalat lima waktu (Muzarofah, 2014).

Fisika merupakan suatu ilmu yang mampu menjelaskan dan mengungkapkan fakta yang biasa terjadi maupun suatu fenomena tidak biasa. Salah satunya adalah Nabi Muhammad menjalankan Isra' dan Mi'raj dalam waktu singkat dan melewati beberapa langit tanpa bantuan transportasi yang pada masa itu belum canggih. Ilmu Fisika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang berdampak besar terhadap perkembangan zaman, baik teknologi, transportasi, komunikasi, bahkan medis. Dalam dunia pendidikan, fisikawan membawa pengaruh besar melalui berbagai penelitiannya yang menghasilkan berbagai teori baru. Sebuah teori akan berubah jika teori tersebut dipatahkan oleh teori baru yang lebih kuat dan mendukung (Celina & Suprpto, 2020).

Isra' dan Mi'raj memang bukanlah perjalanan yang biasa terjadi atau dialami dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menimbulkan keraguan bagi siapa saja yang mendengarnya tanpa didukung ilmu pengetahuan dan keimanan pada saat itu. Namun tidak semua hal ajaib bisa diragukan dan dianggap tidak nyata. Karena segala mukjizat yang Allah berikan pada dasarnya bersifat unik dan diluar kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, faktanya mukjizat itu adalah nyata dan bisa dibuktikan kebenarannya melalui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Al Musyamar, 1998).

Sebagai mahasiswa, sudah selayaknya untuk melakukan kajian pada suatu topik yang berkaitan dengan ranahnya guna mengamalkan ilmu yang dimiliki dan diperolehnya. Penulis bermaksud mengkaji berbagai teori fisika yang dapat menjelaskan peristiwa Isra' Mi'raj. Sebelumnya, terdapat beberapa penelitian serupa dan relevan, namun masih minim. Oleh karena itu, penulis juga telah menganalisis hasil penelitian terdahulu yang serupa. Diantaranya adalah penelitian tentang Isra' Mi'raj

berdasarkan kajian sains dan Al-Qur'an oleh (Ain & Ashari, 2018), penelitian tentang memahami Isra' Nabi Muhammad menggunakan pendekatan saintifik kuantum oleh (Sadiman & Karolina, 2017), Isra' Mi'raj menurut Teori Ketidakpastian Heisenberg yang dilakukan oleh (Jumini, 2016), penelitian yang dilakukan oleh (Achmad & Ivonia, 2018) tentang memahami Isra' Mi'raj Nabi Muhammad menggunakan pendekatan sains, penelitian yang dilakukan oleh (Misbakhudin, 2012) tentang Isra' dan Mi'raj sebagai mukjizat akal, dan penelitian yang dilakukan oleh (Celina & Suprpto, 2020) tentang kisah Ashabul Kahfi dan Isra' Mi'raj menurut teori Relativitas Einstein.

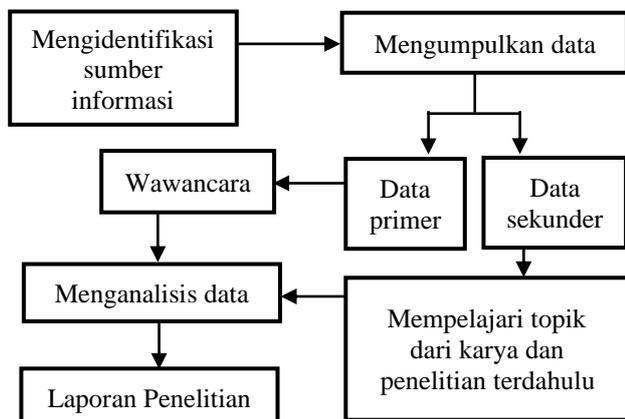
Dalam penelitian ini ada dua rumusan masalah yang akan dibahas, yaitu teori fisika apa saja yang mampu menjelaskan fenomena Isra' Mi'raj dan bagaimana pandangan teori tersebut dalam menjelaskan peristiwa Isra' Mi'raj. Penelitian ini dilakukan untuk menambah pengetahuan ilmiah dan wawasan pengetahuan tentang suatu fenomena atau peristiwa yang jarang dialami dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dijelaskan dalam ilmu fisika, serta bunyi ayat di dalam Al-Qur'an yang mendukung beberapa teori dan menjadi salah satu sumber ilmu pengetahuan yang dipercaya. Kemudian, diharapkan keimanan manusia akan kebesaran Allah SWT dan keyakinan pada Al-Qur'an sebagai kitabnya umat islam semakin meningkat. Penelitian ini menggunakan teori integrasi antara agama dan sains (Wardah, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang didukung dengan data primer dan data sekunder, dimana data di dalam penelitian diperoleh melalui analisis penelitian terdahulu yang relevan kemudian diperkuat dengan data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan narasumber. Narasumber dalam penelitian ini adalah tokoh wanita yang ahli di bidang agama islam dan cukup sering menjadi pemateri dalam suatu kajian tertentu (N1), tokoh pria yang ahli di bidang agama islam (N2), tokoh pria yang ahli di bidang fisika (N3).

Dalam melakukan penelitian ini, digunakan strategi penelitian kualitatif, dimana hasil yang diperoleh berupa data deskriptif seperti kalimat tertulis atau kalimat lisan dari narasumber. Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang dipergunakan untuk meneliti keadaan fenomena yang alamiah (Sugiyono, 2013). Maksud dari fenomena alamiah ini adalah fenomena yang apa adanya, yang kebenarannya tidak diubah oleh peneliti. Maka dari itu, selama melakukan penelitian tentang Isra' Mi'raj Nabi Muhammad dalam perspektif fisika, peneliti tidak memanipulasi informasi dan data yang telah ada.

Selain itu, penelitian ini bisa juga dikatakan sebagai penelitian pewahyuan, yaitu studi sastra yang dilakukan pada ayat Al-Qur'an mengenai masalah tertentu disertai dengan jawaban menurut ayat Al-Qur'an mengenai masalah tersebut (Harahap, 2014).



Bagan 1. Tahapan dalam penelitian

Dalam penelitian ini terdapat sumber data yang terbagi atas dua bagian, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang sumbernya langsung dari tokoh yang ahli di bidang yang bersangkutan atau data yang berasal dari karya tulis yang isinya bersumber langsung dari tokoh atau ahlinya (Harahap, 2014). Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data dari kegiatan tanya jawab atau wawancara dengan tokoh agama. Data sekunder dapat diartikan sebagai data yang sumbernya tidak diperoleh langsung dari ahlinya (Sugiyono, 2017). Data yang tidak diperoleh secara langsung ini berarti data yang dikumpulkan berasal dari karya atau penelitian terdahulu.

Selain melakukan wawancara, dalam menyelesaikan penelitian ini dibutuhkan data yang bersumber dari artikel yang mendukung permasalahan dalam penelitian ini sekaligus karya ilmiah yang topiknyanya sesuai dengan penelitian yang dilakukan, yang mana hasil data yang diperoleh bersifat teoritis. Dengan kata lain, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik berupa metode dokumentasi, yang berarti perlu mempelajari berbagai dokumen yang berkaitan dengan semua data terkait yang diteliti (Bungin, 2010). Agar data yang diperoleh akurat, perlu untuk mempelajari topik Isra' Mi'raj dalam perspektif fisika melalui data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Dalam hal ini, diperoleh pengetahuan baru yang kemudian dapat dikaji lebih dalam. Setelah itu, melakukan analisis data yang telah dipelajari dan dikumpulkan sebelumnya dengan mengandalkan konsep dan teori yang ada untuk kemudian memperoleh pembahasan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi di zaman sekarang, menyebabkan manusia semakin maju dalam memahami dan mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan alam semesta. Tanpa meningkatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tentu segala mukjizat yang terjadi pada masa kenabian masih dianggap suatu hal negatif atau sihir oleh orang-orang tertentu. Sebagaimana pada masa Rasulullah, pada saat itu sebagian kaum meragukan kebenaran peristiwa Isra' Mi'raj dan bahkan sebagian dari mereka memutuskan untuk keluar dari Islam. Akan tetapi, hal itu tidak melemahkan usaha Nabi Muhammad SAW untuk terus berdakwah dan membawa umatnya menuju jalan yang benar.

a) Jalur Perjalanan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad

Menurut bahasa, Isra' berarti perjalanan yang dilakukan pada waktu malam hari. Isra' dapat diartikan sebagai peristiwa dimana Nabi Muhammad melakukan perjalanan dari titik awal yaitu Masjidil Haram di Makkah ke Masjidil Aqsha yang berlokasi di Palestina (Purwanto, 2015). Sesuai dengan nama suratnya, peristiwa Isra' juga diabadikan melalui firman Allah di dalam Al-Qur'an, tepatnya dalam surat Al-Isra' ayat 1, yang memiliki arti: "Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya untuk Kamilihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat". Makna dari 'Kami berkahi sekelilingnya' dalam ayat tersebut adalah Masjidil Aqsha dan daerah di sekitarnya mendapatkan berkah dari Allah SWT dengan diturunkannya para nabi di negeri itu dan diberkahi kesuburan pada tanahnya. Selain pada Al-Qur'an, peristiwa Isra' Mi'raj juga dijelaskan melalui hadits yang diriwayatkan oleh sahabat nabi, yaitu Abu Dzarr Al-Ghifari, Anas bin Malik, Malik bin Sha'sha'ah, Jaabir bin Abdillah, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'b, Buraidah Al-Aslami, dan lainnya.

Jarak antara Masjidil Haram dan Masjidil Aqsha adalah kurang lebih 1500 km. Teknologi dan transportasi pada saat itu belum seanggih zaman sekarang, sehingga belum ada alat transportasi mesin seperti pesawat, mobil atau kapal. Oleh karena itu, dibutuhkan waktu setidaknya 40 hari agar bisa sampai ke Masjidil Aqsha dari Masjidil Haram. Namun nyatanya pada saat itu, waktu yang dibutuhkan Nabi Muhammad SAW untuk sampai ke Masjidil Aqsha dari Masjidil Haram jauh lebih singkat dari waktu normalnya.

Mi'raj menurut bahasa berarti tangga. Mi'raj merupakan kelanjutan perjalanan Nabi Muhammad sebelumnya (Isra'). Jalur perjalanan Mi'raj yaitu dari Masjidil Aqsha naik ke langit hingga menuju titik akhir yang menjadi batas terjauh pengetahuan dan ilmu manusia, yakni *Sidratul Muntaha*. *Sidratul Muntaha* dapat diartikan juga sebagai tempat yang paling tinggi di atas langit ketujuh. Peristiwa ini juga diabadikan melalui firman Allah di dalam Al-Qur'an, tepatnya dalam surat An-Najm ayat 13-18, yang memiliki arti:

"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di *Sidratul Muntaha*. Di dekatnya ada surga tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) ketika *Sidratul Muntaha* diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar".

Berbeda dengan Mi'raj, Isra' terjadi dalam dimensi yang sama, yaitu masih dalam ruang lingkup Bumi. Sedangkan perjalanan Mi'raj terjadi pada ruang atau dimensi yang berbeda. Isra' merupakan perjalanan yang dilakukan secara vertikal dari satu lokasi menuju lokasi lainnya yang masih dalam lingkup Bumi, sedangkan perjalanan Mi'raj dilakukan secara horizontal dari Bumi hingga ke luar angkasa. Perjalanan yang dilakukan Nabi Muhammad pada waktu malam tersebut dikenal dengan istilah Isra' dan Mi'raj. Sebagaimana yang telah dijelaskan tokoh agama, "*Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW adalah salah satu peristiwa penting yang kisahnya diabadikan di dalam Al-Qur'an untuk dipercaya, dimana hasil dari perjalanan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk menunaikan shalat lima waktu yang bersifat wajib (NI)*".

Isra' dan Mi'raj adalah salah satu peristiwa yang sangat luar biasa karena hanya terjadi sekitar dua pertiga malam dengan jarak tempuh lebih dari miliaran kilometer dan waktu tempuh kurang lebih empat jam untuk zaman dimana kecanggihan transportasi belum ditemui. Hingga saat ini jarak total perjalanan Isra' dan Mi'raj yang dilakukan Nabi Muhammad belum bisa dipastikan. Namun, diperkirakan total jarak yang Nabi Muhammad SAW lalui dalam perjalanan itu adalah lebih dari $12,96 \times 10^{22}$ km. Hal itu dikarenakan dalam perjalanannya, Nabi Muhammad telah menembus batas materi di alam semesta. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh pakar fisika, "*...Teori kosmologi menyatakan bahwa usia jagad raya adalah 13,7 miliar tahun (N3)*". Sehingga diperoleh perkiraan total waktu sebagai berikut,

$$t = 13,7 \times 10^9 \times 365 \times 24 \times 60 \times 60 \text{ s}$$

$$t = 4,32 \times 10^{17} \text{ s} \quad (1)$$

Dengan diketahuinya perkiraan total waktu yang dibutuhkan untuk menjelajahi jagad raya, maka persamaan (1) dapat disubstitusikan pada persamaan (2) untuk memperoleh jarak yang harus Nabi Muhammad lalui untuk melakukan perjalanan Mi'raj.

$$R = c \cdot t \quad (2)$$

$$R = 3 \times 10^5 \cdot 4,32 \times 10^{17} \text{ km}$$

$$R = 12,96 \times 10^2 \text{ km}$$

Namun dengan jarak yang sangat jauh itu, berhasil Nabi Muhammad lalui dalam waktu yang relatif pendek, yakni kurang lebih dua per tiga malam.

b) Pandangan Isra' Mi'raj dalam Prinsip Ketidakpastian Heisenberg

Werner Heisenberg dan Niels Bohr berusaha menetapkan sifat-sifat subatomik pada tahun 1920. Dalam hal ini, ada dua pengubah yang ditetapkan untuk memastikan sifat subatomik, yaitu momentum dan kedudukan partikel. Adapun kesimpulan dari gagasan tersebut adalah dalam penetapan subatomik selalu terjadi ketidakpastian. Prinsip Ketidakpastian Heisenberg menyatakan bahwa seseorang hanya dapat mengobservasi setengah keadaan fisik dari suatu sistem secara tepat. Hal ini berarti, jika posisi suatu partikel dapat diukur secara teliti, maka perhitungan kecepatan menjadi tidak tepat. Hal yang sama juga berlaku ketika kecepatan suatu partikel dapat diukur secara tepat, maka ketepatan posisi partikel tersebut menjadi kabur. Menurut Heisenberg, ketidakpastian ini bukan karena ketidakmampuan seseorang atau karena terbatasnya alat yang ada, melainkan karena sifat dari jagad raya. Alam di tingkat subatomik seakan menolak untuk diketahui, karena kembali lagi bahwa manusia bukanlah makhluk yang sempurna. Ada batasan yang tidak mampu dijangkau manusia. Hanya Allah SWT yang Maha Sempurna dan Maha Mengetahui.

Di kalangan ulama, ada perbedaan pandangan mengenai sistem perjalanan Isra' dan Mi'raj yang dilakukan Nabi Muhammad. Sebagian berpendapat bahwa tubuh Nabi Muhammad SAW juga ikut serta melakukan perjalanan Isra' dan Mi'raj. Sebagian lagi berpendapat bahwa hanya ruh Nabi Muhammad SAW yang melakukan perjalanan Isra' dan Mi'raj, karena saat itu Nabi Muhammad terlihat berada di rumah. Akan tetapi, pada waktu yang bersamaan kafilah menyaksikan Nabi Muhammad terlihat berada di gurun yang mereka lewati. Dan kesaksian yang terakhir adalah Nabi Muhammad melakukan shalat berjamaah di Masjidil Aqsha setelah melakukan perjalanan Isra' Mi'raj. Kenyataan tersebut didukung oleh pernyataan dari ahli agama yang

menjelaskan, "...Rasul turun. Ketika turun itulah, Allah perintahkan seluruh malaikat dan para nabi yang ada di langit untuk ikut turun bersama Rasul sampai di Baitul Maqdis. Sehingga Nabi SAW melaksanakan shalat dan menjadi imam. Dan makmumnya para nabi dan rasul, dan serta para malaikat (N2)".

Dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga penampakan Nabi Muhammad pada ruang yang berbeda dalam waktu yang nyaris sama. Penampakan Nabi Muhammad SAW yang berada di tempat berbeda dalam waktu yang sama ini sesuai dengan penjelasan Prinsip Ketidakpastian Heisenberg. Dimana bila momentum ditemukan, maka posisi akan kabur dan akan saling menumpuk satu dengan yang lain, dapat berada dimanapun karena nilai panjang gelombang menuju tak hingga. Dengan demikian, Nabi Muhammad bisa berada dimana saja pada waktu hampir bersamaan, dalam satu kesatuan jasad dan ruh. Sesuai dengan pernyataan ulama, salah satunya di dalam tafsir Al-Munir yang disampaikan oleh Wahbah Zuhaili, menyatakan bahwa Rasulullah melakukan perjalanan Isra' dan Mi'raj dalam satu kesatuan jasad dan ruh, sebagaimana pemahaman dari arti *bi 'abdihi* (Misbakhudin, 2012).

c) Pandangan Isra' Mi'raj dalam Teori Nol Kelvin

Isra' Mi'raj juga dapat dijelaskan Teori Nol Kelvin. Saat melaksanakan perjalanan Isra' dan Mi'raj, Nabi Muhammad disaksikan berada di berbagai tempat dalam waktu yang bersamaan. Hal ini dapat dibuktikan dalam teori fisika tetapi dengan uji coba pada benda mikro. Pada tahun yang sama dengan Bohr dan Heisenberg yang berusaha menentukan sifat-sifat subatomik, yaitu pada tahun 1920, fisikawan asal India, Satyendra Nath Bose dan Syahdan Einstein bekerja sama untuk merumuskan hukum *Bose-Einstein condensation*. *Bose-Einstein Condensation* terjadi ketika suhu suatu materi direndahkan mendekati nol mutlak (nol Kelvin), maka nilai momentum materi tersebut akan mendekati nol juga. Hal ini berarti materi dan atom di dalamnya tidak akan bergerak.

Pada tanggal 5 Juni 1995, Teori Nol Kelvin diuji oleh Eric Cornell dan Carl Wieman di laboratorium Universitas Colorado untuk partikel boson dengan menggunakan gas rubidium. Mereka yang diarahkan *National Institutes of Standard and Technology*, merendahkan temperatur hingga mencapai 0,000000001 derajat diatas nol mutlak. Hasil penelitian tersebut kemudian dipublikasi tanggal 14 Juli 1995. Uji coba dikembangkan pada sub partikel atomik tipe fermion pada tahun 1997. Hasil dari kedua uji coba tersebut juga sama dengan hipotesa yang dirumuskan oleh Syahdan Einstein dan Satyendra Nath Bose. Partikel yang didinginkan dengan suhu mendekati nol Kelvin, berdampak pada energi yang semakin kecil dan mendekati

nol juga. Selain itu, partikel tersebut menciptakan bentuk yang baru, tidak berbentuk gas, tidak berbentuk cair, tidak berbentuk padat, tidak juga berbentuk plasma. Bentuk baru ini terjadi karena melanggar hukum fisika pada benda, termasuk prinsip eksklusi Pauli dan hukum gravitasi. Bentuk baru ini dikenal dengan *New State of Matter*, yang mana kumpulan partikel seakan berkelompok dan bertindak seperti satu buah partikel saja, disebabkan oleh nilai panjang gelombang menuju tak hingga dan frekuensi yang semakin kecil. Dengan diketahui momentum (mendekati nol), dimana partikel nyaris kehilangan aspek getaran gelombangnya, maka posisi partikel bisa berada dimanapun, termasuk saling menumpuk menjadi satu.

Selain dapat dijelaskan melalui Prinsip Ketidakpastian Heisenberg, penampakan Nabi Muhammad SAW yang berada di tempat berbeda dalam waktu yang sama ini juga dapat dijelaskan melalui Teori Nol Kelvin. Ketika partikel didinginkan dengan suhu mendekati nol Kelvin, maka akan berdampak pada energi yang semakin kecil dan mendekati nol juga. Nilai panjang gelombang akan menuju tak hingga, jika energi Nabi Muhammad melemah (menjadi nol). Oleh karena itu, Nabi Muhammad bisa berada dimanapun dalam waktu yang hampir bersamaan. Sebagaimana penjelasan dari ahli agama, "*Ada yang mengatakan sebelum sampai di Palestina, Rasul singgah di dua tempat. Pertama, Baitul Lahmin tempat lahirnya Isa bin Maryam. Kedua, Bukit Saina tempat Musa mendapatkan Taurat (N2)*".

d) Pandangan Isra' Mi'raj dalam Teori Relativitas Einstein

Pada tahun 1905, Albert Einstein menyampaikan teori relativitas yang menyatakan terdapat satu dimensi lain, selain ruang dalam koordinat x, y, dan z. Dimensi yang dimaksud tersebut adalah waktu. Dimana waktu bersifat relatif. Perhitungan waktu bagi pengamat yang diam dan pengamat yang bergerak memiliki kemungkinan untuk berbeda. Akan tetapi, ada syarat yang harus dipenuhi, yakni objek melaju dengan kecepatan cahaya (300.000 kilometer per detik). Pernyataan tersebut mengubah sudut pandang fisika klasik dari Newton.

Postulat pertama Einstein menjelaskan bahwa tidak ada eksperimen yang bisa digunakan untuk menghitung kecepatan terhadap suatu acuan mutlak. Yang bisa dilakukan adalah menghitung kecepatan relatif kerangka acuan satu terhadap kerangka acuan yang lain. Misalnya, ketika mengukur kecepatan, momentum, ataupun waktu dari suatu benda akan selalu ada hubungannya dengan sesuatu yang lain. Postulat kedua Einstein menyatakan bahwa cepat rambat cahaya ke semua arah selalu sama

dalam setiap kerangka acuan untuk semua pengamat di dalam ruang hampa. Hal ini berarti tidak akan ada kelajuan kecepatan mutlak. Jika ada suatu materi yang bergerak dengan kecepatan lebih besar dari kecepatan cahaya, maka waktu berjalan mundur dan berapapun jarak yang ada di depannya akan terhapus karena seseorang dapat berjalan di lain waktu. Jika seseorang bergerak dengan kecepatan lebih lambat dari kecepatan cahaya, waktu akan berjalan seperti biasa (Jumini, 2017).

Pada awalnya, Teori Relativitas Khusus dianggap sesuai dalam menerangkan fenomena Isra' Mi'raj, karena anggapan bahwa Nabi Muhammad mengalami modulasi cahaya terhadap malaikat Jibril dan Buraq. Buraq sendiri diartikan sebagai hewan tunggangan berupa hewan berkaki empat yang memiliki kecepatan tinggi (kecepatan seperti kilat). Pernyataan ini didukung oleh tokoh agama yang menjelaskan bahwa, "...Rupanya Allah sudah menyediakan satu binatang bernama buraq. Buraq lebih kecil daripada kuda tapi lebih besar daripada keledai, memiliki perawakan yang panjang, dan berwarna putih. Kalau datang malam hari, buraq bercahaya. Dalam hadits Bukhari meriwayatkan, satu langkah buraq adalah sejauh mata memandang (N2)".

Buraq berasal dari kata *barqu* yang berarti kilat. Dimana hal ini sesuai dengan ilmu pengetahuan yang mendefinisikan kilat sebagai cahaya dengan kecepatan tinggi. Namun demikian, teori modulasi cahaya dianggap lemah dan seiring berjalannya waktu bisa dipatahkan karena adanya penemuan dan kajian baru yang lebih sesuai. Ada beberapa pendapat yang mampu mematahkan kesesuaian Teori Relativitas Einstein dalam menerangkan fenomena Isra' Mi'raj. Pertama, Rasulullah sebagaimana manusia lainnya diciptakan dari tanah. Hal ini berarti Rasulullah tidak akan mampu melaju dengan kecepatan yang tinggi dengan sendirinya. Berbeda dengan malaikat yang diciptakan dari cahaya, jadi wajar saja jika malaikat mampu bergerak dengan kecepatan tinggi. Kedua, bila perjalanan Mi'raj dilakukan dengan kecepatan cahaya, yakni 300.000 kilometer setiap detiknya, maka besarnya jarak yang paling mungkin dilalui dalam waktu semalam yaitu 4.320 juta kilometer, sesuai dengan hasil perhitungan yang diperoleh pada persamaan (3).

$$\begin{aligned}
 s &= v \cdot t \\
 s &= (3 \times 10^8) \cdot (3.600 \times 4) \\
 s &= (3 \times 10^8) \cdot (14.400) \\
 s &= 43.200 \times 10^8 \\
 s &= 4.320 \times 10^9 \text{ km} \quad (3)
 \end{aligned}$$

Sesuai dengan arti namanya, Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad dijalankan pada waktu malam, yang kemudian bergerak naik melintasi langit Bumi hingga ke luar angkasa. Karena waktu malam, maka posisi Palestina (Masjid Al-Aqsha) adalah membelakangi Matahari.

ataupun kecepatan materi yang lebih besar dari kecepatan cahaya. Dengan demikian, cepat rambat cahaya disebut Sehingga arah yang paling mungkin dituju Nabi Muhammad SAW adalah menjauhi Matahari. Dengan asumsi bergerak dengan kecepatan cahaya dan jarak tempuh yang diperhitungkan pada persamaan (3), maka lokasi yang paling mungkin dijadikan tempat tujuan perjalanan Mi'raj adalah Neptunus atau bahkan yang lebih jauh lagi. Namun, mustahil Nabi Muhammad bertemu dengan nabi-nabi terdahulu dan berdialog dengan Allah di Neptunus, karena Neptunus masih berada dalam sistem tata surya. Sedangkan perjalanan Mi'raj Nabi Muhammad lebih dari itu, sebagaimana firman Allah di dalam Al-Qur'an bahwa perjalanan Mi'raj Nabi Muhammad sampai di *Sidratul Muntaha*. Mustahil juga lokasi *Sidratul Muntaha* adalah di Neptunus. Ketiga, Nabi Muhammad SAW sama seperti manusia biasa lainnya yang memiliki bobot. Ketika manusia mengalami percepatan beberapa kali lipat lebih besar dari percepatan gravitasi Bumi, maka akan berdampak besar pada tubuhnya, seperti meninggal dunia. Hal yang lebih serius tentu akan terjadi jika manusia bergerak dengan kecepatan cahaya. Karena tubuh Nabi Muhammad akan meledak, tidak bermassa, dan ukurannya tidak terbatas, bila Nabi Muhammad melakukan perjalanan dengan kecepatan cahaya (Purwanto, 2022).

$$\begin{aligned}
 m &= \frac{m_0}{\sqrt{1 - \frac{v^2}{c^2}}} \\
 m &= \frac{m_0}{\sqrt{1 - \frac{300.000^2}{300.000^2}}} \\
 m &= \frac{m_0}{\sqrt{1 - 1}} \\
 m &= \frac{m_0}{\sqrt{0}} \\
 m &= \frac{m_0}{0} \text{ kg}
 \end{aligned}$$

Melalui teori relativitas umum (melengkung ruang waktu), teori yang juga dicetuskan oleh Einstein yang mengacu pada masalah alam semesta yang mengembang, digunakan tiga model. Ketiga model tersebut adalah model alam semesta terbuka, datar, dan tertutup. Manusia hidup di dunia ini dengan empat dimensi, yakni satu dimensi waktu dan tiga dimensi ruang. Hasilnya mengarah ke alam semesta tertutup. Hal ini berarti, jika Nabi Muhammad menjalani Isra' dan Mi'raj, maka lintasan perjalanannya berbentuk bola. Dimana Nabi Muhammad SAW bisa kembali tanpa perlu berputar arah. Akan tetapi, butuh jutaan tahun bagi Nabi Muhammad SAW untuk kembali ke Bumi (Purwanto, 2015).

e) Pandangan Isra' Mi'raj dalam Teori Anihilasi

Sesuai dengan firman Allah di dalam Al-Qur'an, tepatnya pada surat Adz-Dzariyat ayat 49, yang menerangkan tentang Allah SWT menciptakan apa-apa di Bumi ini dengan berpasangan. Firman ini sesuai dengan teori anihilasi, yang menyatakan masing-masing materi mempunyai anti materinya. Bila suatu materi dipertemukan dengan anti materinya, yang terjadi selanjutnya adalah dua partikel itu akan musnah digantikan dengan cahaya yang dikenal sebagai sinar gamma. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa suatu materi dapat berubah menjadi cahaya. Mungkin inilah yang terjadi dalam membuktikan fenomena Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad (Celina & Suprpto, 2020). Hal yang sebaliknya pun bisa terjadi yang biasa dikenal dengan reversibel, yaitu bila terdapat dua berkas cahaya bertumbukan, maka cahaya itu akan musnah, digantikan dua partikel yang memiliki nilai yang sama dengan energi sinar gammanya. Dengan ini, dapat dikatakan bahwa energi dapat diubah menjadi materi dengan cara tertentu dan materi dapat diubah menjadi energi.

Atas perintah Allah SWT, Malaikat Jibril menemui Nabi Muhammad untuk memulai perjalanan Isra' dan Mi'raj. Sebagaimana penjelasan ahli agama, "*Pada suatu malam, Malaikat Jibril membangunkan Nabi Muhammad SAW dari tidurnya. Kemudian tiba-tiba ada dua malaikat membelah dada Nabi Muhammad SAW dan mengambil jantungnya, yang kemudian meletakkannya di bejana emas dari surga dan dicuci dengan air zam-zam. Kemudian dimasukkan iman beserta hikmah, dan dikembalikan ke dalam jasadnya. Hal itu dilakukan karena Nabi Muhammad SAW akan diperlihatkan kekuasaan yang besar, yaitu melalui perjalanan Isra' Mi'raj. Maka Nabi Muhammad SAW harus dipenuhi dengan keimanan dan hikmah (N2)*".

Diperkirakan proses anihilasi terjadi setelah Malaikat Jibril mensucikan jantung Nabi Muhammad menggunakan air zam-zam, karena jantung adalah titik sentral energi manusia (Achmad & Ivonia, 2018). Dengan dibersihkannya jantung Nabi Muhammad SAW, maka akan terjadi reaksi dengan anti materinya. Sehingga tubuh Nabi Muhammad SAW berubah menjadi cahaya. Namun kembali lagi, bahwa peristiwa Isra' Mi'raj menempuh jarak lebih dari miliaran kilometer. Dengan menggunakan kecepatan cahaya, tentu perjalanan tersebut tidak dapat terselesaikan dalam semalam. Sementara, berbagai sumber menyatakan perjalanan Isra' dan Mi'raj dijalankan dalam waktu semalam. Pendapat tersebut juga dibenarkan melalui firman Allah di dalam kitab Al-Qur'an yang wajib umat islam percayai.

Teori anihilasi membantah teori yang dicetuskan oleh Lavosier mengenai hukum kekekalan zat, yang mengatakan zat bersifat tetap, tidak bisa dimusnahkan juga

tidak bisa diciptakan (Sadiman & Karolina, 2017). Dalam hal ini benar adanya bahwa materi tidak bisa dilenyapkan maupun diciptakan, namun pengecualian dalam situasi yang biasa. Situasi biasa yang dimaksud adalah situasi energi keseharian tanpa keadaan khusus (Purwanto, 2015).

SIMPULAN

Ada beberapa teori fisika yang sedikit banyak mampu menjelaskan peristiwa Isra' Mi'raj, seperti Teori Nol Kelvin dan Prinsip Ketidakpastian Heisenberg. Prinsip Ketidakpastian Heisenberg menyatakan seseorang cuma mampu mengobservasi setengah keadaan fisik dalam suatu sistem secara teliti. Dengan kata lain, bila besaran yang diketahui adalah momentum, yang terjadi adalah posisi menjadi samar dan memiliki kemungkinan bertumpuk, dan terdapat dimana saja dalam ruang dan waktu. Dikarenakan nilai panjang gelombang menuju tak hingga. Begitupun juga dengan Teori Nol Kelvin, yaitu ketika partikel didinginkan dengan suhu mendekati nol Kelvin, maka akan berdampak pada energi yang semakin kecil dan mendekati nol juga. Jika energi Nabi Muhammad melemah, yang terjadi adalah panjang gelombang menuju tak hingga. Dengan demikian, Nabi Muhammad bisa berada dimanapun dalam waktu hampir bersamaan. Kedua teori ini dapat menjelaskan tentang kesaksian dari sahabat nabi dan kafilah yang melihat wujud Nabi Muhammad SAW dalam waktu yang bersamaan.

Terlepas dari segala ilmu dan teknologi yang semakin berkembang, kita sebagai manusia biasa tentu tidak dapat menandingi ilmu dan kemampuan yang Allah SWT miliki. Jadi wajar jika masih ada kekurangan dan keterbatasan dalam mengaitkan peristiwa Isra' Mi'raj dengan ilmu pengetahuan. Manusia memiliki keterbatasan akal sehingga tidak mampu mengungkap segala misteri alam semesta. Namun demikian, sebagai manusia, kita dituntut untuk mencari ilmu dan menyeleksi teori yang ada dan dianggap benar sebagai tanda bahwa kita mensyukuri nikmat akal yang Allah berikan. Kajian peristiwa Isra' Mi'raj dan kaitannya dengan fisika ini juga diharapkan meningkatkan keimanan kita sebagai umat islam untuk mempercayai kebesaran Allah SWT. Tentunya ilmu pengetahuan alam akan semakin berkembang seiring bertambahnya waktu dan tidak menutup kemungkinan akan ada teori baru yang lebih sesuai untuk menjelaskan peristiwa Isra' Mi'raj dalam perspektif fisika secara lebih baik. Karena itu, penulis memiliki harapan kelak akan ada penelitian yang lebih baik lagi pada tema yang sama sebagai penyempurna topik Isra' Mi'raj dalam perspektif fisika.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih untuk keluarga yang selalu memberi motivasi, semangat, dan dukungan dalam bentuk kritik dan saran untuk menjadikan penelitian ini lebih baik lagi, serta terima kasih untuk seluruh pihak yang mendukung jalannya penelitian ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F & Ivonia. (2018). Studi Analitis Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW dalam Pendekatan Sains. *MOMENTUM Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Keagamaan*, 07(1), 159-184. <https://doi.org/10.29062/mmt.v7i2.22>
- Ain, T. N. & F. Ashari. (2018). Isra' Mi'raj dalam Kajian Al-Qur'an dan Sains. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika dan Integrasinya*, 01(02), 29-34
- Ashshiddiqi, T. M. H., B. A. Gani, M. Jahya, dkk. (1971). *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Madinah, Saudi Arabia: Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al Mush-haf Asy-Syarif
- Celina, F. M. & N. Suprpto. (2020). Study of Relativity Theory of Einstein: The Story of Ashabul Kahf and Isra' Mi'raj. *Study in Philosophy of Science and Education*, 1(3), 118-126. <https://doi.org/10.46627/sipose>
- Jumini, S. (2016). Teori Ketidakpastian Heisenberg dalam Peristiwa Isro' Mi'roj. *SNPS: Peningkatan Kualitas Pembelajaran Sains dan Kompetensi Guru melalui Penelitian & Pengembangan dalam Menghadapi Tantangan Abad-21*, 467-478
- Jumini, S. (2017). Relativitas Einstein terhadap Waktu Ditinjau dari Al Qur'an Surat Al Ma'arij Ayat 4. *Syariati Jurnal Studi Al Quran dan Hukum*, 3(2), 159-172. <https://doi.org/10.32699/syariati.v1i02.1110>
- selama proses penelitian, terima kasih untuk dosen pembimbing serta validator yang banyak memberi bantuan
- Lesie & Y. Hidayat. (2007). *The Zero Kelvin, Meneguhkan Syahadat dan Menetapkan Shalat*. Cimahi, Indonesia: ICMI Orda Cimahi
- Misbakhudin (2012). Isra' Mi'raj Sebagai Mukjizat Akal (Upaya Memahami QS. Al-Isra' Ayat 1). *RELIGIA Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 15(1), 14-26. <https://doi.org/10.28918/religia.v15i1.120>
- Mustofa, A. (2006). *Terpesona di Sidratul Muntaha*. Surabaya, Indonesia: Padma
- Nurlina. (2017). *Fisika Kuantum* (Edisi pertama). Makassar, Indonesia: LPP Unismuh Makassar
- Purwanto, A. (2015). *Ayat-ayat Nalar (Menjadikan Qur'an sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan)*. Bandung, Indonesia: Mizan Media Utama
- Purwanto, A. (2015). *Ayat-ayat Semesta: Sisi-sisi Al-Qur'an yang Terlupakan*. Bandung, Indonesia: Mizan Media Utama
- Sadiman & A. Karolina. (2017). Pendekatan Sainific Quantum dalam Memahami Perjalanan Isra' Nabi Muhammad SAW (Teori Sainifik Modulasi Quantum Isra'). *Fokus Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 2(2), 200-225. <http://dx.doi.org/10.29240/jf.v2i2.326>
- Sani, A. R. (2015). *Sains Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta, Indonesia: PT. Bumi Aksara
- Wardah, L. (2018). *Konsep Waktu dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*. Publikasi No. 5136 (Skripsi Sarjana, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo). Skripsi Elektronik IAIN Ponorogo. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/5136>

LAMPIRAN

Sampel wawancara tentang Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad.

Pengantar:

Suatu kehormatan bagi penulis karena telah diizinkan untuk melakukan wawancara. Penulis juga sangat menghargai dan menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada narasumber yang telah membantu memberi informasi yang penulis butuhkan untuk mendapatkan data. Berikut adalah pertanyaannya:

Penulis/Peneliti	Narasumber (N1)	Narasumber (N2)	Narasumber (N3)
Bagaimana peristiwa Isra' Mi'raj dalam pandangan Al-Qur'an?	Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW suatu peristiwa yang diabadikan Allah dalam Al-Qur'an untuk kita percaya. Dan hasil dari Isra' dan Mi'raj ialah perintah shalat, dimana perintah tersebut wajib untuk kita laksanakan tanpa harus kita tinggalkan walau sekali... Terlepas dari kita semua antara umat islam dan kafir jauh berbeda pendapat, dimana orang kafir tidak percaya dengan Rasulullah bahwa beliau naik ke langit dalam waktu satu hari. Yang bagi umat islam sangat wajib untuk kita Imani.	Tidak ada satupun Nabi dan Rasul yang pernah di Isra' dan Mi'raj-kan Allah kecuali Baginda Sayyidina Muhammad SAW. [Apa alasan yang melatarbelakangi peristiwa tersebut?] Allah berfirman, "Sesungguhnya kami tahu wahai Muhammad, hatimu sesak, dadamu sempit terhadap apa yang mereka katakan kepada dakwahmu". Maka ketika Nabi SAW hampir berputus asa dalam berdakwah, di malam hari inilah ketika Nabi SAW sedang tertidur lelap, tiba-tiba Jibril datang dari langit menembus atap rumah Rasul. Ada yang mengatakan ketika itu Rasul sedang berada di dalam rumah Ummu Hani. Jibril mengatakan, "Bangun ya Muhammad". Maka Nabi SAW bangun. Tiba-tiba ada dua malaikat membelah dada Nabi SAW, mengambil jantungnya. Kemudian meletakkan di bejana emas dari surga dan dicuci dengan air zam-zam. Kemudian dimasukkan iman dan hikmah dan dikembalikan lagi ke dalam jasadnya. [Kenapa dada Nabi dibelah dan jantungnya disucikan?] Rasul disiapkan untuk perjalanan besar, perjalanan Isra' dan Mi'raj. Karena Rasul akan diperlihatkan kekuasaan yang besar, maka Rasul harus dipenuhi dengan keimanan, dipenuhi dengan hikmah, supaya dia mampu untuk mengambil pelajaran dari apa yang akan dilihat selama dalam perjalanan.	
Sebagai sumber ilmu pengetahuan dan kebenaran,	Surat yang menjelaskan tentang peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi	Isra' digambarkan dalam surat Al-Isra' dan Mi'raj digambarkan dalam surat An-Najm.	

<p>dalam surat dan ayat berapakah peristiwa Isra' dan Mi'raj dijelaskan dalam Al-Qur'an?</p>	<p>Muhammad SAW itu di dalam surat Al-Isra'.</p>		
<p>Bagaimana pendapat anda tentang peristiwa Isra' Mi'raj yang dapat dijelaskan dalam pandangan sains?</p>	<p>Ilmu Allah tidak bisa dikaitkan dengan logika. Begitu pula dengan penelitian dari ilmu fisika. Yang mana cepatnya perjalanan Rasulullah menuju setiap langit hanya hitungan jam dimana lajunya perjalanan seperti kilat.</p>		
<p>Bagaimana proses dijalankannya Isra'?</p>		<p>Nabi SAW diajak oleh Malaikat Jibril keluar rumah. Rupanya Allah sudah menyediakan satu binatang namanya Buraq. Buraq lebih kecil daripada kuda, tapi lebih besar daripada keledai, dan memiliki perawakan yang panjang, berwarna putih. Kalau datang malam hari, buraq ini bercahaya. Dan dalam hadits bukhari, sekali langkah sejauh mata memandang. Maka Nabi SAW kemudian naik dan melesat bersama Jibril menuju Palestina. Ada yang mengatakan sebelum sampai Palestina, Rasul singgah di dua tempat. Pertama Baitul Lahmin, tempat lahirnya Isa bin Maryam. Kedua Bukit Saina, tempat Musa mendapatkan Taurat. Barulah kemudian, Nabi SAW sampai di Palestina.</p> <p>[Mengapa Nabi Muhammad naik ke langit tidak langsung dari Makkah?] Karena pintu langit itu harus lewat Baitul Maqdis. Makanya, Rasul naik dari situ dan turunnya juga disitu... Ketika kemudian Rasul turun, ketika itulah Allah perintahkan seluruh malaikat yang ada di langit, seluruh para nabi yang ada di langit untuk ikut turun bersama Rasul sampai di Baitul Maqdis. Sehingga Nabi SAW melaksanakan shalat menjadi imam. Dan makmumnya para nabi dan rasul, dan serta para malaikat.</p>	

<p>Apa saja alasan yang mampu mematahkan pendapat bahwa Isra' Mi'raj dapat dijelaskan oleh Teori Relativitas Einstein?</p>			<p>Teori kosmologi menyatakan bahwa usia jagad raya kita itu 13,7 miliar tahun. Seandainya Rasulullah bergerak dengan kecepatan cahaya sekalipun, di alam kita ini, maka Rasulullah itu belum keluar dari sistem tata surya kita atau belum mencapai Neptunus. Apalagi kemudian keluar dari galaksi kita. Apalagi kemudian mencapai galaksi lain... Belum lagi, kalau bergerak dengan kecepatan cahaya, maka tubuh Rasulullah itu, fisiknya akan membesar, dengan kata lain akan meledak.</p>
--	--	--	--